

BAB I PENDAHULUAN

I.I. Latar belakang

Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah lembaga pemerintahan yang terdiri dari 34 Polda dan 1 Markas Besar di Indonesia yang dibawah langsung oleh Presiden RI. Salah satunya adalah Polda Metro Jaya yang terletak di DKI Jakarta, sebagai Polda yang berada di ibu kota menjadi barometer dengan menjadi satu-satunya Polda yang berstatus A+ (A khusus) karena memiliki dinamika permasalahan ekonomi, sosial, dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Sehingga anggota Polri Polda Metro Jaya dituntut untuk dapat bertugas secara professional, modern, dan terpercaya. Serta dalam fungsi preventifnya untuk menekan angka kriminalitas yang terjadi di ibu kota.

Anggota Polri memiliki tugas yaitu sebagai alat Negara penegak hukum, memelihara ketertiban dan keamanan masyarakat, serta melaksanakan tugas sebagai pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat (Banurusman, 1995), Sebagai lembaga mandiri memiliki kewenangan untuk mengatur, merencanakan, dan membiayai dirinya sendiri (Rahardjo, 2002) dan kemandirian Polri merupakan langkah awal menuju profesionalisme Polri (Djamin, 2001).

Profesionalisme pada Polri dilihat dalam tugasnya Menurut Djatmika, (1996) tugas ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sehingga aparat kepolisian harus memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus, seperti latihan kemampuan beladiri baik dengan tangan kosong maupun dengan Senjata. Baik Senjata Tumpul, Tajam, dan Senjata Api.

Penggunaan senjata api sangat beresiko, dalam penggunaannya maka dipandang perlu dibuat aturan yang tertuang dalam Peraturan Kapolri Nomor 18 Tahun 2015 tentang perizinan, pengawasan, dan pengendalian senjata api non organik Kepolisian Negara Republik Indonesia/Tentara Nasional Indonesia untuk kepentingan beladiri. Sedangkan yang mengatur persyaratan untuk anggota Polri akan diberikan kewenangan dalam penggunaan senjata api, tertuang dalam Peraturan Kapolri Nomor 4 Tahun 2007 tentang tata cara pemeriksaan psikologi bagi calon pemegang senjata api organik, Kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan kualifikasi yang perlu dimiliki anggota Polri yang ingin mengajukan senjata api diantaranya, sehat secara jasmani, dan memiliki keahlian menembak, sehingga anggota Polri tersebut dinilai mampu mengambil tindakan yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Segala Prosedur dan ketentuan dalam penggunaan senjata api sudah dibuat dalam rangka menekan penyalahgunaan wewenang dalam penggunaan Senjata Api, namun ternyata masih terdapat beberapa anggota Polri yang masih melakukan penyalahgunaan senjata api seperti yang dilakukan Brigadir Susanto menembak komandannya yaitu AKBP Pamudji saat di ruang piket pelayanan markas Polda

Metro Jaya (Suryanis, 2014). Kemudian kasus berikutnya adalah Brigadir RT yang menembak kepala rekan kerjanya karena terjadi selisih paham di Polsek Cimanggis, Depok (Novelino, 2019). Kedua peristiwa tersebut terjadi diduga karena anggota tersebut memiliki tingkat perilaku agresi yang tinggi dikarenakan keputusan penggunaan senjata api tersebut dilakukan secara sadar dan anggota tersebut tidak memiliki catatan riwayat gangguan psikologis.

Berdasarkan fenomena di atas, hal tersebut merupakan perilaku agresi. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresi adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresi memiliki 4 aspek yaitu, kemarahan, permusuhan, agresi verbal dan agresi fisik. Kemarahan ditandai dengan emosi untuk bersikap agresif seperti mudah kesal, hilang kesabaran, dan tidak dapat mengontrol rasa marah. Permusuhan ditandai dengan ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain. Agresi verbal ditandai oleh melukai melalui kata-kata seperti, berdebat, penyebaran gosip, sikap sarkastis, cacian, makian, dan umpatan. Agresi Fisik ditandai oleh perilaku kontak fisik seperti mendorong, memukul, menendang, mencubit, melempar dan mengigit.

Kemarahan sebagai salah satu aspek dari perilaku agresi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kematangan emosi (Singh dan Bhargava, 2005). Kematangan emosi menurut Singh (1990) bukan hanya penentu pola kepribadian yang efektif, tetapi juga membantu mengendalikan pertumbuhan suatu perkembangan emosi. Seseorang yang mampu menjaga emosinya terkendali, untuk dapat menyalurkan emosinya pada waktu yang tepat dan mampu diterima orang lain dengan baik, memiliki emosi yang stabil sehingga akan memiliki penyesuaian yang lebih baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. dan tidak mudah berubah karena adanya tekanan, karena orang yang matang secara emosional akan memiliki lebih banyak kepuasan dalam hidup, dia akan puas dengan apa adanya dan memiliki sikap yang seimbang.

Pada penelitian Kernis (1989) yang berjudul "*stability and level of self esteem as predictors of anger arousal and hostility.*" Menjelaskan bahwa individu yang tidak stabil, sangat rentan mengalami kemarahan dan tekanan dengan cara melakukan permusuhan. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan aspek kematangan emosi yang merupakan ketidakstabilan emosional dengan agresi yang berupa permusuhan. Menurut Buss (1992) agresi verbal adalah ketika bahasa digunakan sebagai senjata sehingga merusak psikologis seseorang. Hal ini mengartikan seseorang yang melakukan agresi verbal karena merasa tidak puas sehingga berusaha melukai ataupun menjatuhkan orang lain dengan menggunakan bahasa, sedangkan ketidakpuasan yang ia rasakan berpengaruh dari perkembangan emosi dimana seseorang mampu puas dan berpikiran positif pada lingkungannya. Ketika seseorang tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik pada lingkungannya maka yang timbul adalah individu tersebut akan cenderung merasa iri, ketidak

percayaan, dan proyeksi dari rasa permusuhan kepada orang disekitarnya yang artinya individu tersebut mengalami kecacatan sosial menunjukkan kurangnya kemampuan beradaptasi sosial, kebencian, pembohong dan pengkhianat (Singh dan Bhargava, 1990) sehingga terjadi permusuhan yang mana menjadi salah satu aspek dari agresi.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 20 Juli 2020 kepada subjek berinisial D yang merupakan anggota Ditreskrim Polda Metro Jaya mengenai perilaku agresi dan kematangan emosi, subjek menyatakan bahwa:

“ya kalo kita orang lapangan, apa-apa ambil tindakan harus sigap, dalam proses pemantauan sampai penggerebakan itu kadang makan waktu sebentar, kadang lama.. bikin suntuk dan kesel.. kalo targetnya udah ada indikasi masuk pasal pidana langsung deh kita tangkep, tapi ya gitu banyak pada gak ngaku, padahal kita udah pegang bukti.. ya kalo udah gitu kadang tulang kering kakinya saya ketok pake penggaris aja, atau kalau yang kasusnya pencabulan suka saya kasih balsem tu kemaluannya, biar ngaku.. tau rasa deh, kesel banget saya kalau lagi BAP tapi ngelak mulu juga saya jadi suka banting barang apa aja yg ada di dekat saya.”

Kontras dengan pernyataan subjek D, wawancara yang dilakukan pada subjek A yang merupakan anggota Ditreskrimsus Polda Metro Jaya, pada tanggal 14 Oktober 2019 adalah sebagai berikut:

“dalam melaksanakan tugas, saya biasanya berusaha mengumpulkan bukti dan saksi yang lengkap, baru saya dan tim melakukan penangkapan, sehingga saya tidak pernah salah menangkap tersangka, dan pada saat penangkapan juga saya melakukan pengintaian dan penyamaran. sehingga saya bisa benar benar berada dekat dengan tersangka dan berusaha untuk tidak membuat keributan dan menarik perhatian, hal itu juga membuat saya aman karena sesuai prosedur.”

Dari hasil wawancara pada subjek D terlihat bahwa subjek melakukan tindak perilaku agresi fisik karena menyakiti pelaku tindak kriminal hanya untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, hanya karena kesal dengan perbuatan pelaku tindak kriminal, hal tersebut juga menggambarkan subjek memiliki kecenderungan kematangan emosi yang rendah karena dari aspek stabilitas emosinya rendah sehingga ketika subjek merasa gusar atau lelah ia mengekspresikan kekesalannya dengan menyakiti pelaku tindak kriminal untuk mempercepat proses penyidikan, kemudian juga mengalami disintegritas kepribadian karena mengambil tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya.

Dari hasil wawancara subjek A terlihat bahwa subjek sangat berhati hati dalam mengambil semua tindakan agar bisa ia pertanggung jawabkan, dalam menjalankan proses penangkapan juga subjek menggambarkan kestabilan emosinya, suasana hati subjek tidak berubah – ubah, ia juga memiliki integrasi

kepribadian yang cenderung baik karena mengambil tindakan dengan pemikiran intelektualnya mempertimbangkan sebab akibat perbuatannya sehingga mengambil keputusan berdasarkan hukum dan analisa, sehingga perilaku agresifnya tidak terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 anggota polri, peneliti mendapat kesimpulan bahwa ada anggota Polri yang memiliki kematangan emosi tinggi yang cenderung tidak akan melakukan perbuatan yang impulsif (tanpa pikir panjang) sehingga tidak mengarah pada perilaku agresi, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, ada anggota Polri memiliki kematangan emosi rendah cenderung perilaku agresinya tinggi.

Seorang anggota Polri yang memiliki kematangan emosi yang tinggi diduga mampu menjaga stabilitas emosinya dalam pelaksanaan tugas, bersosialisasi dengan masyarakat, mampu menjalin relasi dengan rekan kerja, kerjasama dengan pimpinan, maupun dalam rumah tangganya meskipun memiliki tekanan dan beban tugas yang tinggi, selain itu anggota Polri juga harus memiliki Integrasi kepribadian, penyesuaian sosial dan kemandirian dalam mengambil keputusan atas segala tindakan dan ucapannya sehingga tidak mudah terprovokasi dengan stimulus yang dapat menghasilkan perilaku agresi baik berupa agresi fisik, agresi verbal, permusuhan, dan kemarahan. Sehingga dengan tingginya kematangan emosi anggota Polri pemegang senjata api akan mampu membuat keputusan untuk mengambil tindakan yang tepat. Sebaliknya, ketika anggota Polri pemegang senjata api memiliki kematangan emosi yang rendah maka diduga ia akan melakukan tindakan impulsif yang mengarah pada perilaku agresi fisik ketika melakukan penyidikan kepada tersangka seperti menganiaya tersangka agar menjawab pertanyaannya dengan jujur atau menembak tersangka saat proses penangkapan baik, kemudian ketika merasa kecewa atau kesal kepada rekan kerjanya maka akan melakukan agresi verbal seperti memaki, membentak, atau menyudutkan orang lain dengan kata – kata yang dapat membuat orang lain merasa tersakiti, dan ketika anggota Polri tersebut merasa iri dengan keberhasilan rekannya maka ia akan melakukan permusuhan dengan upaya menjatuhkan atau menghasut rekan lainnya untuk membencinya juga.

Sejalan dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan dengan perilaku agresi adalah penelitian milik Guswani dan Kawuryan (2011) yang berjudul Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari kematangan emosi menunjukkan hasil sebesar 82% faktor kematangan emosi, sedangkan 18% nya kemungkinan masih ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi, Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada subjek yang akan diteliti, yaitu anggota Polri yang telah memiliki surat izin pemegang senjata api, karena seorang anggota Polri yang telah memiliki surat izin tersebut telah mengikuti pemeriksaan psikologi sehingga dipandang mampu mengambil tindakan yang terukur dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan perilaku agresi dengan kematangan emosi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka diajukan penelitian yang berjudul hubungan perilaku agresi dengan Kematangan emosi pada personel Polda Metro Jaya yang memegang senjata api

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini Adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada anggota Polri pemegang senjata api?
- b. Bagaimana gambaran kematangan emosi anggota Polri pemegang senjata api?
- c. Bagaimana gambaran perilaku agresi anggota Polri pemegang senjata api?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada anggota Polri pemegang senjata Api di Polda Metro Jaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan Untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang Psikologi, terutama sebagai bentuk pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Klinis yang berkaitan dengan kematangan emosi dan perilaku agresi.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Meningkatkan kesadaran anggota Polri untuk konsultasi dan mengikuti pelatihan meningkatkan kestabilan emosi dan anggota Polri mampu mengolah stressor untuk menjadi coping stress yang positif dalam bertugas ataupun sesudah bertugas
2. Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi pimpinan Polri dalam menentukan kebijakan penggunaan senjata api pada anggota Polri, dan pengembangan serta peningkatan kematangan emosi anggota Polri.

